

MENINGKATYA POPULARITAS IKHWANUL MUSLIMIN DALAM

PEMILU PARLEMEN DI MESIR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam pemilu parlemen di Mesir akhir 2005 lalu, Ikhwanul Muslimin mendulang suara yang signifikan dengan mendapatkan 88 kursi dari 454 kursi yang ada di parlemen. Mereka menempati urutan kedua setelah partai yang berkuasa NDP (National Democratic Party) yang memperoleh 311 kursi. Berdasarkan amandemen pasal 76 Konstitusi Mesir yang dengan amandemen ini akan memberikan peluang kepada calon yang dari kelompok oposisi untuk ikut bersaing pada seperti pemilu. Hal ini terlihat meskipun Ikhwanul Muslimin dilarang tetapi Ikhwanul Muslimin diperbolehkan ikut serta melalui calon independen. Melihat fenomena ini merupakan momen yang baik karena dengan bertambahnya kursi Ikhwanul Muslimin di parlemen Mesir menandakan sebuah kebangkitan Ikhwanul Muslimin yang telah lama berdiri di Mesir. Padahal sebelumnya Ikhwanul Muslimin pada pemilu parlemen 2000 lalu hanya meraih 17 kursi.

Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al - Bana tahun 1928 yang mempunyai banyak kader di berbagai negara telah membuktikan keberadaan mereka di Mesir. Dengan naiknya perolehan kursi Ikhwanul Muslimin menjadi sebuah pertarungan babak baru antara Ikhwanul Muslimin dan pemerintahan rezim Husni

Mubarak yang selama ini berkuasa di Mesir. Dengan meningkatnya popularitas Ikhwanul Muslimin setidaknya ada sebuah kepercayaan dan harapan baru bagi masyarakat Mesir pada dinamika perubahan politik Mesir. Setidaknya memberi sinyal adanya resistensi terhadap rezim Mubarak semakin besar. Mereka tidak percaya lagi dengan caleg-caleg yang diusung NDP (National Democratic Party) yang semakin memperkuat dominasi rezim Mubarak di parlemen. Dan kebangkitan Ikhwanul Muslimin memberikan sinyal kemunduran NDP yang tidak berpihak kepada rakyat Mesir.

Dengan kebangkitan Ikhwanul Muslimin merupakan tanda bahwa kelompok ini mempunyai pengaruh yang riil dalam masyarakat dengan menjadikan tindakan-tindakan rezim Mubarak sebagai alat dan slogan kampanye untuk meraih simpati rakyat Mesir yang selama ini ditindas dan dizalimi. Dengan alasan-alasan itulah maka penulis mengambil judul penelitian : “Meningkatnya popularitas Ikhwanul Muslimin dalam pemilu parlemen di Mesir”

B. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena Ikhwanul Muslimin dalam pemilu parlemen di Mesir, terutama pada masa pemerintahan Husni Mubarak (2000-2005). Di mana banyaknya aktifis Ikhwanul Muslimin ditangkap dan dipenjara oleh rezim yang berkuasa.

Dalam penelitian ini juga melihat fenomena yang sangat menarik dengan bertambahnya kursi Ikhwanul Muslimin dari 17 kursi pada pemilu parlemen tahun

2000 menjadi 88 kursi pada tahun 2005 dari 454 kursi yang ada di parlemen, mengantarkan Ikhwanul Muslimin menjadi sebuah partai atau organisasi nomor dua di Mesir setelah NDP yang merupakan partai Husni Mubarak.

Selain itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai manifestasi dari penerapan teori-teori yang pernah diperoleh selama dibangku kuliah.

Tujuan Penelitian ini :

- Menjadi tambahan dan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa tentang gerakan Ikhwanul Muslimin
- Menjadi sebuah bahan untuk analisa mengenai gerakan Islam Mesir yang fenomenal pada abad 21
- Untuk memperdalam penulis mengenai Ikhwanul Muslimin di Mesir
- Mengaplikasikan teori atau konsep yang telah dipelajari di bangku kuliah
- Menjadi syarat memperoleh gelar sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Latar Belakang

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan Al Bana tahun 1928. Gerakan ini bertujuan untuk kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub di dalam Al Qur'an dan As-sunnah serta mengajak kepada penerapan Syariat Islam dalam kehidupan nyata. Imam Syahid Hasan Al Bana lahir di Distrik Mahmudiah Mesir, pada tanggal 17 Oktober 1906 M, bertepatan dengan tahun 1323 H. Dia dibesarkan oleh keluarga yang terkenal dengan keilmuaan dan agamanya, sebuah keluarga yang tampak sekali tanda-tanda keagamaan dalam kehidupan mereka.

Disamping belajar agama di rumah dan masjid, Al-Bana juga belajar di sekolah-sekolah pemerintah dan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yaitu di Universitas Dar Al - Ulum. Dia pun berhasil menamatkan studinya pada tahun 1927. Kemudian Al-Bana diangkat menjadi seorang guru salah satu Sekolah Dasar di Provinsi Ismailiah. Di sanalah ia memulai aktifitas keagamaannya di tengah-tengah masyarakat, terutama di kedai-kedai kopi dan dikalangan pekerja-pekerja Terusan Suez. Sampai pada bulan Dzul-Qaidah 1327H /April 1928 M, terbentuk bibit pertama dari Ikhwanul Muslimin.¹

Pada tahun 1932 Imam Hasan Al Bana pindah ke Kairo seiring dengan perpindahan gerakan Ikhwanul Muslimin bersamanya. Pada tahun 1352 H / 1933 M, Gerakan ini mulai menerbitkan tabloid mingguan Ikhwanul Muslimin di mana Muhibbudin Al-Kahtib (1303-389 H / 1886-1969 M) dipilih menjadi pemimpin

^{1 1} Fathi Yakan, *revolusi Hasan Al-Bana*, Harakah, Jakarta, 2001

redaksinya. Kemudian setelah itu terbit pula An-Nadzir pada tahun 1357 H / 1938 M, lalu Asy-Syihab pada tahun 1367 H / 1947 M. Demikianlah secara silih berganti majalah-majalah dan koran-koran Ikhwanul Muslimin terbit.²

Pada tahun 1941 terbentuk formatur di dalam gerakan untuk merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga yang pertama bagi Ikhwanul Muslimin. Keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam pemilu awalnya terjadi pada pemilu tahun 1942 dengan mengajukan dua orang dari mereka yaitu Mursyid 'Am Hasan Al-Bana dari daerah pemerintahan Ismailliah dan Muhammad dan Muhammed Naser di daerah pemilihan Benha. Langkah ini didasari oleh salah satu keputusan dari keputusan –keputusan Muktamar ke-6 Ikhwanul Muslimin yang diselenggarakan pada bulan Januari 1941.

Pada pemilu 1944-1945 belum ada perubahan mendasar dari segi motivasi dan justifikasi yang dipakai dalam berpartisipasi pada medan pemilu parlemen tahun 1944/1945. Hanya saja pada pemilu ini mendapatkan perhatian yang cukup besar dari anggota-anggota Ikhwanul Muslimin. Dan dalam rapat Badan Legislatif Ikhwanul Muslimin bahwa jalan yang paling dekat ke kalangan pemerintah adalah mimbar parlemen, maka wajib bagi Ikhwanul Muslimin untuk para da'i dan otatornya untuk mengagungkan kalimat dakwah dari atas mimbar, sehingga sampai ke telinga para wakil rakyat.

Pada persiapan pemilu 1950 rapat luar biasa Badan Legislatif Ikhwanul Muslimin mengadakan sebuah diskusi tentang kedudukan Ikhwanul Muslimin pada

² Ibid hal.15

pemilihan anggota parlemen yang akan diselenggarakan bulan Januari 1950. Pada rapat ini mengemukakan pembahasan yang lengkap berkaitan dengan percobaan-percobaan Ikhwan yang lalu dan usaha-usahanya untuk sampai parlemen dan program pengajuan anggota Ikhwanul Muslimin untuk berpartisipasi dalam pemilu, baik pencalonan ataupun pemberian suara.

Pasang surut Ikhwanul Muslimin terlihat pada tahun 1954, pada masa Presiden Gamal Abdul Naser terjadi masa-masa perselisihan dan permusuhan. Di mana aktifitas Ikhwanul Muslimin ditangkapi dan diasingkan dengan dalih mereka telah mengancam nyawa melalui upaya terhadap Abdul Naser di alun-alun Al-Mansyah di kota Iskandariyah. Enam orang dari anggota Ikhwan dijatuhi hukuman mati.³ Dari kejadian ini keadaan organisasi Ikhwanul Muslimin beroperasi secara rahasia atau sembunyi-sembunyi sampai wafatnya Presiden Gamal Abdul Naser pada 28 Februari 1970. Pada masa ini Ikhwanul Muslimin menjadi organisasi terlarang. Dengan pelarangan ini popularitas Ikhwanul sempat meredup yang mana Ikhwanul Muslimin bergerak secara rahasia dan sembunyi-sembunyi setelah banyaknya penangkapan aktifis pada masa ini.

Pada pemerintahan Anwar Sadat, Ikhwanul Muslimin tidak terlibat dalam pemilu karena pada masa ini Ikhwanul Muslimin masih dilarang, tetapi mereka bergerak secara rahasia. Pergerakan mereka hampir sama seperti pada masa Naser, mereka bergerak secara sembunyi-sembunyi karena mereka dilarang oleh rezim Sadat

³ Ibid.hal.16

sampai terbunuhnya Sadat oleh seorang anggota mereka yang menyusup ke tubuh militer.

Setelah Husni Mubarak menjabat sebagai presiden tahun 1981 menggantikan Anwar Sadat terlihat ada perubahan politik misalnya dalam merealisasikan UU NO. 40 th.1977 tentang parpol. Pada masa Mubarak ini banyak munculnya parpol yang mencerminkan beragamnya aliran. Munculnya berbagai parpol itu terlihat ketika diadakan pemilu. Tetapi pada pemilu parlemen pada masa Mubarak tahun 1984. Ikhwanul Muslimin tidak bisa ikut dalam pemilu karena UU diatas melarang parpol mengacu kepada satu agama. Akhirnya Ikhwan berkoalisi dengan partai Wafd baru dan memperoleh 58 kursi.

Pada pemilu 6 April 1987 , Ikhwan yang berkoalisi dengan Partai Buruh Sosialis dan Partai Liberal mendapatkan 56 kursi. Partai NDP masih mendominasi karena tidak lepas dari pengaruh rezim yang berkuasa. Pada pemilu tahun 1984 dan 1987 parpol yang berkoalisi dengan Ikhwan menjadi oposisi terbesar, walaupun mereka ditekan-tekan oleh penguasa selama bertahun-tahun.

Seiring dengan perjalanan waktu, Ikhwanul Muslimin terus bergerak bersama kader-kadernya. Pada pemilu 2000 Ikhwanul Muslimin memperoleh 17 kursi di parlemen. Menjelang pemilu parlemen 2005 banyak aktifis Ikhwan ditangkapi oleh rezim Mubarak karena khawatir akan mengalahkan partai NDP. Tetapi di luar dugaan perolehan suara Ikhwanul Muslimin meningkat signifikan dengan mendapat 88 kursi dari 454 kursi yang ada di parlemen pada tahun 2005.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengangkat masalah “Mengapa Ikhwanul Muslimin populer dalam pemilu parlemen di Mesir tahun 2005 ?”

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk membahas masalah permasalahan di atas, penulis ingin menggunakan konsep Basis Partai, dan perilaku pemilih dari Agus Campbell.

1. Konsep Partai

Secara umum partai didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terorganisir yang angota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan melalui kekuasaan itu melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.

Seorang sarjana barat yang bernama Neuman mendefinisikan partai politik sebagai organisasi artikulatif yang terdiri dari pelaku-pelaku politik yang aktif dalam dalam masyarakat yaitu mereka yang memusatkan perhatiannya pada pengendalian kekuasaan pemerintah dan yang bersaing untuk memperoleh dukungan rakyat, dengan beberapa kelompok lain yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Dengan demikian partai politik atau gerakan merupakan perantara yang besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi-ideologi sosial dengan lembaga

pemerintahan yang resmi dan yang mengaitkannya dengan aksi politik dalam masyarakat politik yang lebih luas.⁴

Sedangkan Huzar dan Stevenson menyatakan bahwa partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar supaya dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan / mendudukkan anggotanya dalam jabatan pemerintahan.⁵

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan partai politik atau bisa dikatakan gerakan pada hakekatnya merupakan sekelompok warga negara yang sedikit banyak telah terorganisir, di mana anggota-anggotanya memiliki cita-cita, tujuan, dan orientasi yang sama. Kelompok ini berusaha merebut dukungan rakyat, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah memperoleh dan mengendalikan kebijaksanaanya dengan jalan menempatkan anggota-anggotanya di dalam jabatan-jabatan politik atau pemerintahan.

Dari konsep ini Ikhwanul Muslimin pada prinsipnya sama seperti partai politik karena di dalamnya Ikhwanul Muslimin merupakan sekelompok warga negara yang sedikit banyak telah terorganisir, di mana anggota-anggotanya memiliki cita-cita, tujuan, dan orientasi yang sama. Tetapi karena besarnya kekuatan politik penguasa Husni Mubarak pada pemilu parlemen 2005 kemarin Ikhwanul Muslimin hanya diperbolehkan berpartisipasi dalam pemilu hanya melalui calon-calon independen.

⁴ Miriam Budiharjo (ed), *Partisipasi dan Partai Politik*, PT Gramedia, Jakarta 1981, hal 14

2. Perilaku Pemilih

Partai berdiri di atas suatu basis sosial tertentu. Dengan demikian dukungan sosial partai ditentukan atau dipengaruhi oleh kepentingan yang sama atau berbeda. Kepentingan yang sama akan mendorong sikap, pilihan dan tindakan politik yang sama.

Menurut Agus Campbell, ada tiga variabel utama yang berpengaruh pada perilaku individu dalam memilih suatu partai⁶

1. Identifikasi terhadap partai

Secara psikologis individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya pada partai. Sikap ini ditunjukkan dengan slogan –slogan seperti kami adalah x atau kami adalah Y yang mengidentifikasikan bahwa mereka adalah pendukung setia ataupun kelompok.

2. Isu yang sedang berkembang

Dengan pertimbangan ini individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan dan kesanggupan dari partai ini ditentukan oleh isu yang berkembang saat ini.

3. Orientasi terhadap calon (kandidat)

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal kandidat, tanpa memandang pada partai atau kelompok yang mendukungnya atau pada isu yang berkembang.

⁶ Agus Campbell, *The American Voters, Politics and voters*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1963, hal 8-13

Perilaku ini terbagi menjadi dua : Pertama kualitas instrumental di mana pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu dan *Kedua*, kualitas simbolis di mana pemilih mempunyai pandangan bagaimanakah seharusnya pemimpin yang lebih baik seperti misalnya harus jujur, baik hati, sederhana dan sebagainya

Faktor pertama, identifikasi terhadap partai atau kelompok

Sebagai sebuah gerakan, gerakan Ikhwanul Muslimin mencari dukungan seluas mungkin dari masyarakat Mesir. Ikhwanul Muslimin telah mempunyai akar yang kuat di masyarakat Mesir. Mereka mempunyai kader-kader yang militan. Mereka hampir menguasai masjid, madrasah, perguruan tinggi, gerakan-gerakan keagamaan. Dan itulah pendukung-pendukung setia selama masa pemerintahan Husni Mubarak. Para pendukung ini melihat Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan Islam yang mempunyai tujuan dan cita-cita agar para pemimpin Mesir serta masyarakat untuk kembali kepada Islam. Karena Islam adalah solusi atas segala permasalahan yang ada.

Faktor yang kedua, isu yang berkembang

Melihat menurunnya kepercayaan masyarakat Mesir terhadap rezim Mubarak. Membuat Ikhwanul Muslimin memainkan peran politiknya. Dengan memainkan isu dalam kampanye mereka sebagai partai yang terbuka, menghargai kesetaraan gender dan menghormati non muslim merupakan alat untuk menanggapi isu yang sedang berkembang serta memanfaatkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh rezim Mubarak ketika berkuasa untuk mencari simpati masyarakat.

Faktor yang ketiga. Orientasi terhadap calon (kandidat)

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal kandidat tanpa memandang pada partai yang mendukungnya atau pada isu yang berkembang.

Dalam hal ini individu terbagi menjadi dua : Pertama kualitas instrumental di mana pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu dan kedua. Kualitas simbolis di mana pemilih mempunyai pandangan bagaimanakah seharusnya pemimpin yang baik dan jujur. Dalam konteks inilah Ikhwanul Muslimin mempunyai citra yang baik bagi masyarakat yang memilihnya yaitu bersih dan adil. Serta sikap Ikhwanul muslimin yang ringan tangan kepada rakyat selalu membantu apabila ada kesulitan ataupun musibah. Di mana hal ini tidak lepas dari sosok pendiri Ikhwanul Muslimin yaitu Hasan Al-Bana dan kader-kadernya yang begitu membuat simpati masyarakat.

Berdasarkan 3 faktor di atas faktor ketiga merupakan faktor yang dominan yang membuat popularitas Ikhwanul Muslimin naik pada pemilu parlemen adalah moralitas calon dari Ikhwanul muslimin karena para caleg – caleg Ikhwanul Muslimin mempunyai pengaruh yang nyata dalam masyarakat Mesir seperti makin akrabnya para aktifis Ikhwanul Muslimin dengan masyarakat dengan selalu memberikan bantuan moril, tenaga maupun materiil kepada masyarakat Mesir dibanding pada pemilu 2000 seerta sikap-sikap para caleg-calegnya yang penuh kesejukan yang membuat hati tenang yang membuat simpati masyarakat Mesir.

3. Konsep Organisasi

Organisasi merupakan hal pertama yang harus dipahami bersama Edger H. Scheun mendefinisikan organisasi formal sebagai berikut :” koordinasi sejumlah kegiatan kemanusiaan yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab.⁷

Jadi dapat dipahami sebuah organisasi senantiasa memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam pendiriannya, sesuatu yang didirikan tanpa maksud dan tujuan tidak dapat dikatakan sebagai organisasi. Organisasi harus memiliki pembagian tugas dan fungsi dalam proses berjalannya organisasi. Ikhwanul Muslimin memiliki maksud dan tujuan antara lain : membentuk generasi baru yang beriman dan berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar, di mana organisasi tersebut akan bekerja untuk membentuk bangunan umat dengan shibgah Islamiyah dalam semua aspek kehidupannya.⁸

Pembagian tugas dan fungsi pengurus serta struktur Ikhwanul Muslimin dapat dilihat dengan jelas dalam anggaran dasar.⁹ Dan anggaran rumah tangga organisasinya.¹⁰ Dengan terpenuhinya persyaratan – persyaratan tersebut maka Ikhwanul Muslimin dapat dikatakan sebagai organisasi formal.

⁷ Panji Anoraga, dan Sri Suvati. *Perilaku Keorganisasian*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hal 4 dikutip dari Edgar H. Schein

⁸ Hasan Al-Bana, *Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terjemah oleh Anis Mata, etal, cetakan kedua, jilid I, Intermedia, Solo, 1998 hal 295

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin dalam konsep gerakan terpadu*, terjemah oleh Syafril Halim, jilid I, Gema Insani Press, 1997, hal.254-269

¹⁰ Ibid, hal 277-304

Ikhwanul Muslimin memiliki syarat-syarat organisasi yang baik. Syarat tersebut adalah :

1. Pemimpin tahu akan tujuan dan sasarannya
2. Memusatkan perhatian pada pendidikan yang sehat untuk menghindari perselisihan
3. Gerak eksternal organisasi dilakukan secara teratur dengan tetap menjaga keseimbangan dengan gerak internal dimaksudkan untuk menghindari perselisihan internal
4. Mampu menyatakan seluruh anggota, agar anggota benar-benar merasakan mereka dalam satu shaf.
5. Menciptakan rasa kepercayaan yang tinggi antara pemimpin dengan jamaahnya tanpa hal itu organisasi selangkah pun tak akan berjalan
6. Setiap pribadi memiliki posisi yang sesuai dalam shaf, yaitu sesuai dengan kemampuannya tidak ada yang lebih berbahaya bagi jamaah dari tampilnya orang-orang yang tidak kompeten memegang tampuk kepemimpinan

Seperti telah di atas maka sebenarnya Ikhwanul Muslimin sekedar organisasi melainkan juga dikenal sebutan gerakan Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini mencoba untuk memisahkan antara Ikhwanul Muslimin dengan kebanyakan organisasi Islam yang lainnya. Istilah ini berkembang dengan sendirinya dalam khasanah pemikiran tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin sampai menjadi label tersendiri yang melekat pada organisasi ini

Salah seorang tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin mencoba untuk memberikan definisi tentang apa arti kata gerakan Islam yaitu aktifitas masyarakat secara jamai (kolektif) dan terorganisir untuk mengembalikan Islam pada kepemimpinan masyarakat mengarahkan seluruh aspek kehidupan berdasarkan perintah dan larangan.-Nya.¹¹

Jadi gerakan Islam di atas, segala sesuatunya adalah aktifitas upaya terus menerus dan berkelanjutan, bukan sekedar hanya pembicaraan yang diucapkan, pidato yang disampaikan, ceramah-ceramah yang diagendakan, buku-buku yang dikarang atau makalah-makalah yang diterbitkan, meskipun itu semua sangat dibutuhkan. Akan tetapi itu hanya merupakan bagian dari aktifitas bukan dari gerakan itu sendiri.¹²

Atau secara singkatnya menggambarkan apa yang dikerjakan oleh Ikhwanul Muslimin sehingga disebut sebuah pergerakan, “pergerakan akal ummat agar menjadi paham , pergerakan hati mereka agar beriman, pergerakan semangat mereka agar mempunyai tekad, pergerakan tangan mereka agar bekerja, meskipun penghimpunan dan pemersatuan umat juga salah satu tujuan pokok gerakan Ikhwanul Muslimin¹³

¹¹ Yusuf Al-Qardhawi, *70 tahun Ikhwanul Muslimin : Kilas balik dakwah Tarbiyah & Jihad*, terjemah oleh Mtsolah Maufur dan Abdurrahman Husa, Pustaka, Jakarta, 199 hal.34

¹² Ibid, 34

¹³ Ibid, hal 32

E. Hipotesa

Dari latar belakang permasalahan dan kerangka dasar pemikiran seperti yang telah diuraikan di muka, penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut :

Naiknya perolehan suara Ikhwanul Muslimin pada pemilu parlemen 2005 disebabkan oleh :

1. Pendukung setia Ikhwanul Muslimin dalam pemilu 2005
2. Janji-janji yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin yaitu menjadi partai yang terbuka, menghargai kesetaraan gender dan menghargai non muslim serta melakukan perubahan atau reformasi politik, Slogan “Islam huwa al hall”. Islam adalah solusi
3. Sikap para anggota Ikhwanul Muslimin yang jujur, amanah, ringan tangan yang mendapatkan banyak simpati dari masyarakat Mesir

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bersifat kualitatif. Dan menggunakan data sekunder. Penelitian ini library research (penelitian keputakaan). Karena sumber- sumber yang ada dalam penelitian dan referensi diambil dari internet, surat kabar, jurnal, diktat, majalah.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini,. Jangkauan akan mengambil kurun waktu antara tahun 2000-2005. Pembahasan dimulai dari keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam pemilu parlemen 2000 dan naiknya perolehan suara Ikhwanul Muslimin pada pemilu parlemen 2005. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan apabila penulis akan

menjelaskan masalah di luar batasan tersebut untuk memperkuat dan dapat dijadikan data pendukung penulisan agar lebih relevan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Berupa pendahuluan, yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penulisan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penulisan, jangkauan penulisan, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

BAB II : Membahas sejarah berdirinya Ikhwanul Muslimin, pertumbuhan jamaah Ikhwanul muslimin serta perkembangannya, karakteristik, idologi dan pemikiran serta aktifitas politik

Bab III : Membahas ketelibatan Ikhwanul Muslimin pada masa Gamal Abdul Naser, Anwar Sadat, Husni Mubarak dan pemilu parlemen, serta peristiwa-peristiwa menjelang pemilu parlemen 2005

Bab IV : Membahas faktor-faktor naiknya perolehan suara Ikhwanul Muslimin dalam pemilu parlemen 2005, faktor pendukung setia, kembali kepada ajaran Islam, sistem tarbiyah dan kaderisasi, kecurangan –kecurangan Rezim Mubarak dalam pemilu, janji-janji yang dilakukan oleh Ikhwanul muslimin yaitu menjadi partai yang terbuka, menghargai kesetaraan gender dan menghargai non Muslim serta melakukan perubahan atau reformasi politik

Bab V : Kesimpulan. Bab terakhir merupakan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya sekaligus rangkuman dari argumen-argumen yang telah dikemukakan dalam bab –bab sebelumnya